

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular atau degeneratif menjadi perhatian terhadap masalah kesehatan nasional maupun internasional. Kematian akibat penyakit tidak menular diperkirakan terus meningkat di seluruh dunia. 70% kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular seperti penyakit pernafasan kronis, kardiovaskular, kanker dan juga diabetes melitus WHO (2020).

Menurut *Federasi Diabetes Internasional* 2019, sekitar setengah miliar orang menderita diabetes melitus. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) sekitar 2,2 juta kematian diakibatkan karena diabetes melitus. Diabetes melitus sebagai permasalahan global terus meningkat prevalensinya dari tahun ke tahun baik di negara maju maupun negara berkembang. Diperkirakan 9,3% (463 juta orang) dengan total penduduk pada usia yaitu usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes melitus, naik menjadi 10,2% (578 juta) pada tahun 2030 dan 10,9% (700 juta) pada tahun 2045 (IDF, 2019).

Data terbaru dari IDF,(2017) menunjukkan bahwa saat ini Indonesia menduduki peringkat 6 dunia dengan jumlah penderita diabetes terbesar yaitu sebanyak 10,3 juta jiwa (Depkes 2018 Setyawati et al .2020). Berdasarkan Laporan Triwulan 1 dan 2 Program PTM Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur 2021, DM tetap menduduki posisi kedua terbanyak pada rekapitulasi kunjungan penyakit tidak menular di Jakarta Timur yakni sebesar 57.190 kunjungan (Sudinkes Jakarta Timur, 2021). Penduduk usia

dewasa memiliki risiko dan kerentanan yang dipengaruhi oleh gaya hidup dan pola konsumsi yang tidak sehat.

Pada tahun 2015 sekitar 415 juta orang dewasa dinyatakan mengalami diabetes melitus dengan peningkatan 4 kali lipat dari 108 juta pada tahun 1980an. Hal ini didukung oleh IDF (2021) yang memperkirakan diabetes pada orang dewasa akan mengalami peningkatan 643 juta dan 784 juta pada tahun 2045.

Peningkatan prevalensi diabetes pada usia dewasa disebabkan karena gaya hidup mayoritas orang-orang pada usia dewasa yang cenderung tidak sehat, sehingga meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti mengikuti kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji dan tidak seimbang. Pola makan yang buruk, kurangnya melakukan aktivitas fisik dapat menyebabkan terjadinya penyakit diabetes melitus.

Dalam hal ini pankreas tidak dapat memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif (WHO, 2017). Diabetes pada usia dewasa mengakibatkan terjadinya peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah atau hiperglikemia. Hiperglikemia yang terjadi terus menerus dan dapat menyebabkan terjadinya kerusakan berbagai sistem tubuh terutama saraf dan pembuluh darah (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular yang cukup serius yang dimana insulin tidak dapat diproduksi secara maksimal oleh pankreas (Safitri & Nurhayati, 2019). Insulin merupakan hormon yang mengatur glukos. Diabetes melitus atau biasanya disebut dengan kencing manis adalah suatu penyakit kronik yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi cukup

insulin atau tidak dapat menggunakan insulin (resistensi insulin). Insulin merupakan hormon yang didapatkan melalui pankreas yang dimana berperan memasukan glukosa dari aliran darah ke sel-sel seluruh tubuh untuk digunakan sebagai sumber energi (IDF, 2019).

Diabetes melitus disebut juga dengan istilah *the silent killer*, karena penyakit diabetes melitus ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan (Perwita, 2019). Diabetes melitus adalah suatu penyakit metabolik yang ditandai dengan adanya hiperglikemia yang terjadi karena pankreas yang tidak mampu mensekresi insulin ataupun keduanya, hal ini dapat terjadi kerusakan jangka panjang dan terjadi kegagalan pada berbagai organ seperti ginjal, saraf, mata, jantung serta pembuluh darah dalam keadaan hiperglikemia kronis (*American Diabetes Association, 2020*).

Diabetes melitus merupakan suatu gangguan kronis yang ditandai dengan metabolisme karbohidrat dan lemak yang relatif kekurangan insulin. Diabetes melitus yang utama di klasifikasikan menjadi diabetes melitus tipe 1 (*Insulin dependent Diabetes Melitus*) dan diabetes melitus tipe 2 *Non Insulin Dependent Diabetes Melitu*). Pada *Non Insulin Dependent Diabetes Melitus* intoleransi glukosa berkaitan dengan obesitas, aktivitas fisik yang berkurang, kurangnya masa otot, penyakit penyerta, penggunaan obat-obatan, penurunan sekresi insulin dan retensi insulin (Hidayah, 2010). Berdasarkan penyebabnya diabetes melitus digolongkan menjadi 3 jenis yaitu diabetes melitus 1 yang dikenal sebagai *insulin-dependent* atau *childhood onset diabetes*, diabetes melitus 2 yang dikenal dengan *non insulin dependent* atau *adult onset dependent* dan diabetes melitus gestasional (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2020) terkait hubungan pola makan dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar kota Banjarmasin didapatkan hasil penelitian nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian diabetes melitus. Selain pola makan Muhammad (2020) juga melakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan aktivitas fisik di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin didapatkan hasil penelitian nilai  $p\text{-value} = 0,966 > \alpha = 0,05$  hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Nurhaliza et al., 2020) terkait hubungan obesitas dengan kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Birayang Kabupaten Hulu Sungai Tengah di dapatkan hasil penelitian  $P\text{-value} = 0,029 < 0,05$  hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara obesitas dengan kejadian diabetes melitus. Dari penelitian-penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan diabetes melitus, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang berhubungan dengan diabetes melitus yaitu Pola makan, aktivitas fisik dan obesitas.

Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jl. Kalisari No.1, Pekayon, Kec. Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo merupakan puskesmas yang telah terakreditasi tingkat paripurna oleh Komisi Akreditasi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019. Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo jumlah kunjungan rata-rata diabetes melitus yaitu 533 pasien dalam periode bulan Desember 2022.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan 10 pasien diabetes melitus usia dewasa di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo di dapatkan 7 dari 10 mengatakan jarang sarapan pagi dan jarang makan malam, 6 dari 10 mengatakan jarang melakukan olahraga dan jarang melakukan pekerjaan berat dan 5 dari 10 mempunyai IMT  $>25\text{kg/m}^2$ . Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti “Faktor yang berhubungan dengan kadar gula darah puasa pada pasien DM Tipe 2 usia dewasa di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian data dan fakta pada latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa kejadian diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular yang cukup memprihatinkan. Selanjutnya dapat dirumuskan persoalan pada studi ini terkait apa saja yang menjadi faktor yang berhubungan dengan kadar gula darah puasa pada pasien DM Tipe 2 usia dewasa ( faktor pola makan, faktor aktivitas fisik dan faktor obesitas)

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien DM Tipe 2 usia dewasa di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik pasien diabetes melitus berdasarkan usia,

jenis kelamin, pekerjaan, berapa lama menderita DM Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur

1.3.2.2 Mengidentifikasi pola makan, aktivitas fisik dan IMT pada pasien DM Tipe 2 usia dewasa di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur

1.3.2.3 Mengidentifikasi hubungan pola makan, aktivitas fisik dan IMT pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1.4.1 Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Nasional

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan bahan dalam melakukan penelitian terkait dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Nasional

1.4.2 Bagi Instansi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi puskesmas. Penelitian ini juga bisa dijadikan sumber pengetahuan bahwa orang pada usia dewasa juga rentan mengalami penyakit diabetes melitus sehingga pihak puskesmas serta perawat dapat memberikan perhatian serta mampu memberikan informasi dan pengetahuan terkait faktor yang menyebabkan terjadinya diabetes melitus pada usia dewasa

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi masyarakat tentang faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya diabetes melitus